

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Kajian Tentang Persepsi

1. Pengertian Persepsi

Persepsi dari sudut ilmu psikologi dilihat sebagai proses pengindraan dan interpretasi, persepsi dapat juga dilihat dari kaca mata ilmu filsafat. Yaitu pandangan filsuf tentang ilmu pengetahuan yang diperoleh dari sensasi-persepsi, sensasi atau informasi dari pengindraan, dan sensasi ini lazim disebut dengan pikiran sehat tentang pengamatan manusia. (Alizamar,2016:2) Adapun Robbins mendeskripsikan persepsi dalam kaitannya dengan lingkungan, yaitu sebagai proses di mana individu-individu mengorganisasikan dan menafsirkan kesan indera mereka agar memberi makna kepada lingkungan mereka. (Asari,2013)

Persepsi berarti analisis mengenai cara mengintegrasikan penerapan kita terhadap hal-hal di sekeliling individu dengan kesan-kesan atau konsep yang sudah ada, dan selanjutnya mengenali benda tersebut. Untuk memahami hal ini, akan diberikan contoh sebagai berikut: individu baru pertama kali menjumpai buah yang sebelumnya tidak kita kenali, dan kemudian ada orang yang memberitahu kita bahwa buah itu namanya mangga. Individu kemudian mengamati serta menelaah bentuk, rasa, dan lain sebagainya, dari buah itu secara saksama. Lalu timbul konsep mengenai mangga dalam benak (memori) individu. Pada kesempatan lainnya, saat menjumpai buah yang sama, maka individu akan menggunakan kesan-kesan dan konsep yang telah kita miliki untuk mengenali bahwa yang kita lihat itu adalah mangga (Taniputera, 2005).

Dari definisi persepsi di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa persepsi merupakan suatu proses bagaimana seseorang menyeleksi, mengatur dan menginterpretasikan masukan-masukan informasi dan pengalaman-pengalaman yang ada dan kemudian menafsirkannya untuk menciptakan keseluruhan gambaran yang berarti.

2. Proses Persepsi dan Sifat Persepsi

Proses persepsi merupakan suatu proses kognitif yang dipengaruhi oleh pengalaman, cakrawala, dan pengetahuan individu. Pengalaman dan proses belajar akan memberikan bentuk dan struktur bagi objek yang ditangkap panca indera, sedangkan pengetahuan dan cakrawala akan memberikan arti terhadap objek yang ditangkap individu, dan akhirnya komponen individu akan berperan dalam menentukan tersedianya jawaban yang berupa sikap dan tingkah laku individu terhadap objek yang ada.

Walgito menyatakan bahwa terjadinya persepsi merupakan suatu yang terjadi dalam tahap-tahap berikut (Alizamar,2016:2):

- a. Tahap pertama, merupakan tahap yang dikenal dengan nama proses kealaman atau proses fisik, merupakan proses ditangkapnya suatu stimulus oleh alat indera manusia.
- b. Tahap kedua, merupakan tahap yang dikenal dengan proses fisiologis, merupakan proses diteruskannya stimulus yang diterima oleh reseptor (alat indera) melalui saraf-saraf sensoris.
- c. Tahap ketiga, merupakan tahap yang dikenal dengan nama proses psikologik, merupakan proses timbulnya kesadaran individu tentang stimulus yang diterima reseptor.

d. Tahap ke empat, merupakan hasil yang diperoleh dari proses persepsi yaitu berupa tanggapan dan perilaku.

Berdasarkan pendapat para ahli yang telah dikemukakan, bahwa proses persepsi melalui tiga tahap, yaitu:

- a. Tahap penerimaan stimulus, baik stimulus fisik maupun stimulus sosial melalui alat indera manusia, yang dalam proses ini mencakup pula pengenalan dan pengumpulan informasi tentang stimulus yang ada.
- b. Tahap pengolahan stimulus sosial melalui proses seleksi serta pengorganisasian informasi.
- c. Tahap perubahan stimulus yang diterima individu dalam menanggapi lingkungan melalui proses kognisi yang dipengaruhi oleh pengalaman, cakrawala, serta pengetahuan individu.

Menurut Newcomb (Alizamar,2016:2), ada beberapa sifat yang menyertai proses persepsi, yaitu:

- a. Konstansi (menetap): Dimana individu mempersepsikan seseorang sebagai orang itu sendiri walaupun perilaku yang ditampilkan berbeda-beda.
- b. Selektif: persepsi dipengaruhi oleh keadaan psikologis si perseptor. Dalam arti bahwa banyaknya informasi dalam waktu yang bersamaan dan keterbatasan kemampuan perseptor dalam mengelola dan menyerap informasi tersebut, sehingga hanya informasi tertentu saja yang diterima dan diserap.
- c. Proses organisasi yang selektif: beberapa kumpulan informasi yang sama dapat disusun ke dalam pola-pola menurut cara yang berbeda-beda.

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Persepsi

Thoha berpendapat bahwa persepsi pada umumnya terjadi karena dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal berasal dari dalam diri individu, misalnya sikap, kebiasaan, dan kemauan. Sedangkan faktor eksternal adalah faktor-faktor yang berasal dari luar individu yang meliputi stimulus itu sendiri, baik sosial maupun fisik (Alizamar,2016:15).

Dijelaskan oleh Robbins bahwa meskipun individu-individu memandang pada satu benda yang sama, mereka dapat mempersepsikannya berbeda-beda. Ada sejumlah faktor yang bekerja untuk membentuk dan terkadang memutar-balikkan persepsi. Faktor-faktor ini dari(nevid,2017:42)

- a. Pelaku persepsi (*perceiver*)
- b. Objek atau yang dipersepsikan
- c. Konteks dari situasi dimana persepsi itu dilakukan

Berbeda dengan persepsi terhadap benda mati seperti meja, mesin atau gedung, persepsi terhadap individu adalah kesimpulan yang berdasarkan tindakan orang tersebut. Objek yang tidak hidup dikenai hukum-hukum alam tetapi tidak mempunyai keyakinan, motif atau maksud seperti yang ada pada manusia. Akibatnya individu akan berusaha mengembangkan penjelasan-penjelasan mengapa berperilaku dengan cara-cara tertentu. Oleh karena itu, persepsi dan penilaian individu terhadap seseorang akan cukup banyak dipengaruhi oleh

pengandaian-pengandaian yang diambil mengenai keadaan internalorang itu (Robbins, 2003).Persepsi individu dipengaruhi oleh faktor fungsional dan struktural. Faktor fungsional ialah faktor-faktor yang bersifat personal. Misalnya kebutuhanindividu, usia, pengalaman masa lalu, kepribadian,jenis kelamin, dan hal-hal lain yang bersifat subjektif. Faktor struktural adalah faktor di luar individu, misalnya lingkungan, budaya, dan norma sosial sangat berpengaruh terhadap seseorangdalam mempresepsikan sesuatu.

Dalam kenyataannya situasi dan stimulus yang sama, dapat dipersepsikan secara berbeda oleh setiap orang. Hal ini terjadi karena setiap orang memiliki pengalaman dan latar belakang yang berbeda (Milton 1981:23). Selain itu persepsi dipelajari berdasarkan kegunaan dan kepentingan dirinya. Untuk itu seseorang akan memiliki stimulus sesuai dengan kebutuhannya. Proses pemilihan ini dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu:

a. Faktor Internal

Beberapa faktor dalam diri seseorang mempengaruhi proses persepsi antara lain kebutuhan, motivasi, proses belajar dan kepribadian. Semua faktor yang ada dalam diri individu membentuk adanya perhatian terhadap suatu objek sehingga menimbulkan adanya persepsi. Hal ini berdasarkan kompleksitasfungsi psikologis.

b. Faktor Eksternal

Faktor dari luar yang terjadi dari pengaruh lingkungan adalah

- Intensitas

Prinsip intensitas dari suatu perhatian dapat dinyatakan bahwa semakin

besar intensitas stimulus luar, semakin besar juga perhatian pada stimulus tersebut.

- Keberlawanan atau kontras

Prinsip ini menyatakan bahwa stimulus atau suatu hal yang berlawanan biasanya akan banyak menarik perhatian

- Pengulangan

Situasi stimulus yang sering diulang-ulang akan mendapat perhatian yang lebih besar

- Hal yang baru

Suatu hal atau stimulus yang belum pernah diketahui atau dilihat akan lebih menimbulkan keinginan untuk lebih diperhatikan.

c. Faktor Situasi

Aspek situasi yang ada dalam organisasi kerja merupakan iklim atau kultur organisasi yang memiliki kaitan dalam proses "*perceptual*" seperti posisi pekerjaan, lingkungan organisasi, manajemen organisasi, mempengaruhi seseorang terhadap konsep-konsep kerja misalnya kebijaksanaan organisasi mendukung seseorang untuk dapat menerapkan konsep atau nilai kerja tertentu, maka akan semakin tumbuh nilai positif tentang konsep tersebut.

Dari uraian di atas dapat ditarik sebuah kesimpulan, bahwa persepsi dipengaruhi oleh beberapa faktor internal dan eksternal, yaitu faktor kebutuhan, motivasi, proses belajar dan kepribadian.

B. Kajian Tentang Pemecahan Masalah

1. Pengertian Pemecahan Masalah

Pemecahan masalah merupakan penerapan dari pengetahuan dan keterampilan untuk mencapai tujuan dengan tepat ketika peserta didik mengalami suatu permasalahan yang ada. Hal ini terjadi karena pemecahan masalah merupakan penerapan dari pengetahuan dan keterampilan untuk mencapai tujuan dengan tepat ketika peserta didik mengalami suatu permasalahan yang ada. mendefinisikan pemecahan masalah adalah suatu usaha individu menggunakan pengetahuan, keterampilan, dan pemahamannya untuk menemukan solusi dari suatu masalah. Kemampuan pemecahan masalah berperan penting dalam proses pembelajaran. Menurut Tan (Rusman,2018:333-336) Pendekatan pembelajaran berbasis masalah merupakan inovasi dalam pembelajaran karena dalam pemecahan masalah kemampuan berpikir siswa betul-betul di optimalisasikan melalui proses kerja kelompok atau tim yang sistematis sehingga siswa dapat memberdayakan, mengasah, menguji, dan mengembangkan kemampuan berfikirnya secara berkesinambungan.

Pemecahan masalah merupakan penerapan dari pengetahuan dan keterampilan untuk mencapai tujuan dengan tepat ketika peserta didik mengalami suatu permasalahan yang ada. Menurut fogarty (Rusman 2018:347) mendefinisikan pemecahan masalah adalah suatu usaha individu menggunakan pengetahuan, keterampilan, dan pemahamannya untuk menemukan solusi dari suatu masalah.

Kemampuan pemecahan masalah berperan penting dalam proses pembelajaran.

An Agenda ForAction menyatakan bahwa pemecahan masalah seharusnya di jadikan fokus utama dalam pembelajaran di sekolah, Salah satu pembelajaran yang bisa digunakan untuk menyelesaikan persoalan itu adalah dengan menerapkan pendekatan pemecahan masalah. Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh ketut sutarno dan Md suarjana (2017:76-77) mengatakan untuk mendukung proses pembelajaran lebih menantang dan menyenangkan, maka dengan pembelajaran berbasis masalah baik untuk di terapkan karena dapat menstimulus peserta didik dalam merumuskan dan memecahkan masalah, memberikan respon terhadap rangsangan yang menggambarkan atau membangkitkan situasi probematik, pemcahan masalah adalah suatu metode memecahkan suatu permasalahan yang dirancang untuk merangsang seseorang dalam menganalisa dan melakukan sintesa dalam kesatuan struktur atau situasi dimana masalah itu berada atas inisiatif sendiri. Pemecahan masalah ini menuntut kemampuan untuk dapat melihat sebab akibat atau relasi-relasi di antara berbagai data, sehingga pada akhirnya dapat menentukan kunci pembuka masalahnya

2 Ciri-ciri Pemecahan Masalah

Di kutip dari buku Belajar dan Pembelajaran (Rusman,2018:342) Rusman menyatakan Adapun ciri-ciri dari model pembelajaran pemecahan masalah adalah:

- a) Karakteristik yaitu masalah yang nyata dalam kehidupan, adanya relevansi dengan kurikulum, tingkat kesulitan dan tingkat kompleksitas masalah, masalah memiliki kaitan dengan berbagai disiplin ilmu, keterbukaan masalah, sebagai produk akhir;

- b) Konteks yaitu masalah tidak terstruktur menantang, memotivasi, memiliki elemen baru.
- c) Sumber dan lingkungan belajar masalah dapat memberikan dorongan untuk di pecahkan secara kolaboratif, independen untuk bekerjasama, adanya bimbingan dalam proses memecahkan masalah dengan menggunakan sumber, adanya sumber informasi, dan hal-hal yang diperlukan dalam proses pemecahan masalah.
- d) Presentasi yaitu penggunaan skenario masalah, penggunaan video clip, audio, majalah, jurnal, website, dll.

3. Indikator Pemecahan Masalah

Menurut fogarty (Rusman 2018:346) pemecahan masalah dimulai dengan masalah yang tidak terstruktur-sesuatu yang kacau. Dari kekacauan ini siswa menggunakan berbagai kecredasannya melalui diskusi dan penelitian untuk menentukan isu nyata yang ada. Langkah-langkah yang akan dilalui oleh siswa dalam sebuah proses pembelajaran problem solving sebagai berikut: (1) menentukan masalah; (2) mendefinisikan masalah; (3) mengumpulkan fakta dengan menggunakan KND ;(4) pembuatan hipotesis; (5) penelitian dan riset; (6) *rephrasing* masalah; (7) menyuguhkan alternative; dan (8) mengusulkan solusi.

Lingkungan belajar yang harus disiapkan adalah lingkungan belajar yang terbuka, menggunakan proses demokrasi, dan menekankan pada peran aktif siswa. Seluruh proses membantu siswa untuk menjadi mandiri dan otonom yang percaya pada keterampilan intelektual mereka sendiri. Lingkungan belajar menekankan pada peran sentral siswa bukan pada guru.

Tabel 1.
Indikator Pemecahan Masalah

Indikator	Tingkah Laku Siswa
Orientasi siswa pada Masalah	Memahami tujuan pembelajaran, mampu memahami logistic yang di perlukan atau yang diberikan, aktif dalam aktifitas pemecahan masalah.
Mengorganisasi siswa untuk belajar	Memahami, mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut
Membimbing pengalaman individual atau kelompok	Siswa mampu mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen untuk mendapatkan penjelasan dalam peemecahan masalah
Mengembangkan dan menyajikan hasil karya	Siswa dapat merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan, dan berbagi tugas dengan Temannya
Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah	Siswa dapat melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan mereka dan proses yang mereka gunakan

C. Penelitian Relevan

Berdasarkan kajian teori teori yang dilakukan, berikut ini dikemukakan beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti sebagai berikut:

1. Penelitian terdahulu tentang penggunaan model Pembelajaran Berbasis *Blended Learning* (PBBL) dilakukan oleh Dwiyoga, (2014) yang berjudul, “Analisis Kebutuhan Pengembangan Model Rancangan Pembelajaran Berbasis *Blended Learning* (PBBL) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pemecahan Masalah” Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui respon sampel terhadap peningkatan hasil belajar pemecahan masalah. Penelitian tersebut merupakan penelitian survei. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Sebagian besar responden 97% setuju model pembelajaran pemecahan masalah berbasis *blended learning* dikembangkan. Responden yang tidak setuju sebesar 3% ada beberapa alasan ke tidak setujuannya yaitu malas belajar lagi karena mendekati pendiam disamping itu sarana prasarana yang dimiliki sekolah sekarang ini masih banyak kendala.
2. Penelitian terdahulu tentang penggunaan model pembelajaran *problem solving* dilakukan oleh Hartinah, (2016) yang berjudul “Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Menggunakan Metode *Problem Solving*”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui respon sampel terhadap peningkatan motivasi belajar siswa melalui model pembelajaran *problem solving*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya peningkatan motivasi siswa setelah perlakuan.

Setelah perlakuan ditemukan peningkatan sebanyak 100% menjadi kategori sedang, bahkan setelah dilakukan *follow up* terdapat peningkatan yang sangat baik, empat diantara siswa memiliki kategori tinggi sedangkan lain berada pada kategori sedang.

3. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Yuniansi, dkk dengan judul “*Pengaruh Metode Problem Solving Terhadap Hasil Belajar Tematik Kelas V Sekolah Dasar*” Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian eksperimen quasi eksperimen design, dengan desain eksperimen nonequivalent control group design.

Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas V SD Negeri 66 Pontianak Kota. Sampel ditentukan dengan teknik total sampling, untuk menentukan kelas eksperimen dan kelas kontrol dipilih secara acak dengan cara pengambilan kelas VB sebanyak 36 siswa sebagai kelas kontrol dan VA sebanyak 37 siswa sebagai kelas eksperimen. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik pengukuran. Instrumen yang digunakan adalah lembar tes berupa pembelajaran pilihan ganda yang berjumlah 50 soal. Berdasarkan perhitungan diperoleh rata-rata hasil belajar posttest kelas kontrol 66,61 dan rata-rata hasil belajar posttest kelas eksperimen 73,62 sehingga diperoleh data postes sebesar 3,936 dengan tabel tingkat signifikansi ($\alpha = 5\%$ dan $dk = 37 + 36 - 2 = 71$) dari 1,996, karena $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_a diterima, hal ini membuktikan bahwa ada pengaruh metode problem solving pada pembelajaran tematik terhadap hasil belajar siswa kelas V SD Negeri 66 Pontianak. Dari hasil perhitungan effect size diperoleh 0,63 termasuk kriteria sedang, sehingga dapat

D. Kerangka Berpikir

Kerangka berfikir yang baik akan menjelaskan secara teoritis pertautan antar variabel yang akan diteliti. Jadi secara teoritis perlu dijelaskan hubungan antar variabel independen dan dependen. Bila dalam penelitian ada variabel moderator dan intervening, maka juga perlu dijelaskan, mengapa variabel itu ikut dilibatkan dalam penelitian. Pertautan antar variabel tersebut, selanjutnya dirumuskan ke dalam bentuk paradigma penelitian. Oleh karena itu pada setiap penyusunan paradigma penelitian harus didasarkan pada kerangka berfikir (Sugiyono, 2018:95).

Proses pembelajaran menuntut keterlibatan peserta didik secara aktif dan bertujuan agar penguasaan dari kognitif, afektif, serta psikomotor terbentuk pada diri siswa, maka alat ukur hasil belajarnya tidak cukup jika hanya dengan tes obyektif atau subyektif saja. Dengan cara penilaian tersebut keterampilan siswa dalam melakukan aktivitas, baik saat melakukan percobaan maupun menciptakan hasil karya belum dapat diungkap. Demikian juga tentang aktivitas siswa selama mengerjakan tugas dari guru, baik berupa tugas untuk melakukan percobaan, peragaan maupun pengamatan. Penggunaan pembelajaran pemecahan masalah dalam pembelajaran diharapkan dapat membantu siswa untuk meningkatkan hasil belajar serta memicu siswa untuk dapat memecahkan permasalahan yang ada di lingkungan sekitar, dalam metode ini peserta didik dituntut untuk belajar aktif untuk memecahkan masalah-masalah yang dihadapi, sesuai dengan tujuan pembelajaran.

E. Hipotesis

Berdasarkan penelitian terdahulu peneliti menyimpulkan suatu hipotesis bahwa persepsi guru terhadap pemecahan masalah peserta didik di sekolah dasar menunjukkan sebanyak 97% responden setuju model pembelajaran pemecahan masalah dikembangkan, sedangkan responden yang tidak setuju sebesar 3%. Oleh karena itu hipotesis dalam penelitian ini adalah adanya bagaimana persepsi guru terhadap kemampuan pemecahan masalah peserta didik di sekolah dasar negeri di wilayah Talang Padang.